

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa masa usia balita anak –anak sering mengalami masalah dengan gizinya. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita sampai anak tersebut memasuki usia sekolah ada yang masih mengalami berbagai masalah gizi. Masalah kesehatan yang selalu dialami anak-anak salah satunya ialah gizi buruk. Masa balita periode yang sangat penting dimana seorang anak pada periode ini begitu memerlukan cukup gizi untuk menunjang perkembangan bahkan pertumbuhan fisik dari anak tersebut jika tidak tercukupi maka akan mempengaruhi produksi tenaga anak sehingga anak bisa saja mudah lelah dan malas. Hal yang berpengaruh dalam tahapan dari tumbuh dan kembang seorang anak yang tidak baik serta tidak akan optimal adalah masalah status gizi dari anak tersebut. Akan sangat berdampak bagi pertumbuhan anak bila angka kecukupan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik (Pratiwi et al.,2017).

Dambaan tiap orang tua pastinya memiliki anak-anak yang sehat sehingga perhatian dari orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi serta merawat anak dengan baik. Masa balita disebut masa atau proses yang penting terutama dalam hal tumbuh kembang dan masa ini merupakan masa penentuan pembentukan fisik, psikis dan tentu intelegensi dari seorang anak. Ada berbagai faktor yang berpengaruh bagi keadaan gizi anak diantaranya faktor langsung dan tidak langsung. penyebab langsungnya adalah kesehatan dan cukupnya makanan anak sedangkan penyebab tidak langsung ialah ketahanan pangan keluarga, pengasuhan ibu buat anak sampai sanitasi lingkungan (Almatsier.S 2009, Sari.D.A dkk 2019).

Masalah gizi buruk atau gizi yang kurang itu sangat berdampak kepada sistem pertahanan tubuh (sistem imun) dimana dampaknya bagi anak ialah anak akan lebih mudah terserang penyakit, juga sangat berpengaruh pada daya kerja otak dari si anak sehingga menyebabkan lemahnya kemampuan berpikir dari anak tersebut (Almatsier.S 2009, Sari.D.A dkk 2019). Status gizi anak yang kurang sangat berdampak pada sistem imunnya dimana sistem imun anak menjadi lemah dan lama-kelamaan anak mengalami penurunan. Anak dengan kebiasaan menjalani aktivitas yang cukup banyak tetapi makannya tidak teratur akan terjadi

ketidakseimbangannya antara makanan dan kebutuhan gizi yang dibutuhkan tubuh (Iproyona 2011, Herdiani 2018)

Masalah gizi pada seorang anak yang sifatnya akut bisa disebabkan karena suatu kualitas serta kuantitas dari asupan makanan yang masuk kedalam tubuh itu kurang baik jangka waktu yang sementara ataupun dengan waktu yang tidak lama sedangkan masalah gizi seorang anak yang kronis disebabkan karena kualitas maupun kuantitas dari asupan olahan makanan yang diterima tubuh itu kurang dalam jangka waktu yang lama. Masalah gizi yang akut maupun kronis memiliki dampak yang tidak baik yaitu mudah tertular dan diserang penyakit, berat badan menjadi kurang bahkan menurun begitu pula dengan tinggi badan yang jadi kurang sehingga menyebabkan pertumbuhan dari anak menjadi terhambat (Connor z 2007, Kasudayati dkk 2018).

Pada masa balita seorang anak sedang senang dengan banyak hal termasuk bermain pastinya hal tersebut sangat menguras tenaga mereka sebab itu orang tua harus menyediakan asupan makanan yang benar dan seimbang dengan status gizinya. Sesuai hasil penelitian dari Mona Rahayu Putri pada tahun 2018 menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Orang tua harus lebih memperhatikan bahkan mengetahui serta menerapkan terkait pola asuh terhadap anak balita agar supaya status gizinya anak tersebut bisa meningkat karena yang paling utama adalah tugas dari orang tua misalnya dalam hal memberi makan dan minum setiap hari dirumah. Orang tua terlebih khusus seorang ibu lebih memiliki peran dalam menyediakan konsumsi dirumah (Almatsier.S 2009, Sari.D.A dkk 2019).

Ada penelitian dari Lastanto (2015) dan Oktavianis (2016) terkait pengetahuan dan juga tingkat pendidikan merupakan faktor dalam pemilihan hidangan dan penyajian makanan didalam keluarga. seorang ibu dengan pengetahuan yang baik dan benar sangat berpengaruh pada pemilihan bahkan pemberian makanan setiap hari yang bergizi. Peranan orang tua juga merupakan suatu faktor yang juga berdampak pada status gizi anak khususnya ibu dalam merawat anak serta melatih anak untuk bisa makan dengan baik. Berdasarkan penelitian dari Surijati, K. A dkk (2021) menunjukkan kalau pola asuh seorang ibu dapat mempengaruhi pola makan dari si anak. Dalam hal ini yang

menentukan membeli bahan makanan yang baik dan yang memasak serta menyajikan makanan adalah seorang ibu.

Salah satu yang menyebabkan kasus gizi buruk adalah pola asuh dari orangtua dan keluarga yang tidak benar. Pola asuh yang dimaksudkan berupa perlakuan ataupun cara memberi asupan makanan yang kurang tepat yang dilakukan secara terus-menerus oleh orangtua dari anak tersebut. Kegagalan orangtua yang kurang memberikan nutrisi yang cukup untuk anak misal memilih untuk tidak memberi ASI Eksklusif, memberikan makanan pendamping ASI yang terlalu bergegas, selain itu kebiasaan orangtua dan keluarga dari si anak selalu memberikan jajanan yang tidak sehat, tidak mempunyai kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan sanitasi yang kurang baik (Solikhah et al, 2017).

Dampak buruk yang dapat terjadi karena gizi buruk salah satunya adalah masalah stunting. Efek jangka pendek dari dampak stunting diantaranya kecerdasan, otak yang kurang berkembang, halangan pertumbuhan fisik, juga terganggunya metabolisme tubuh. Dan untuk jangka panjang dampak stunting yaitu dimana anak mudah sakit karena berkurangnya kekebalan tubuh, serta berkurangnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Salah satu bentuk gizi buruk ialah masalah stunting (pendek) dan wasting (kerdil) yang prevalensinya secara global sebanyak 45 juta balita di tahun 2020 (WHO,2020). Permasalahan kesehatan yang belum dapat ditangani dengan baik dan tuntas, dan sifatnya tidak dapat kembali sehingga perlu penanganan dan intervensi yang serius adalah gizi buruk (Solikhah et al, 2017).

Akibat dari pola asuh orang tua yang tidak baik bisa mengakibatkan masalah dalam pemenuhan dan kecukupan gizi. Hingga sekarang ini gizi masih menjadi salah satu masalah pada tingkat global. Menurut (UNICEF 2019) data prevalensi kecurusan anak yang berusia 5-19 tahun secara global yaitu 11% dan gemuk 18%. Prevalensi kurus di Negara India sebesar 27%, Turkey 5%, Nigeria 10%, Afghanistan 17%, dan Switzerland <1%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa prevalensi kurus secara global anak usia 5-19 tahun tertinggi yaitu di Negara India dengan besar presentase 27% dan gemuk tertinggi dengan besar presentase 59% terdapat pada Marshall Island dan Niue.

Di bagian Asia kasus kurang gizi merupakan suatu masalah yang banyak terjadi yaitu sebanyak 418 juta orang di tahun 2020. Di Asia Selatan ada 305,7 juta penduduk yang memiliki masalah dengan gizi. Di Asia Tenggara ada 48,8 juta anak balita menderita kurang gizi akut atau disebut *wasting* itu terjadi di periode 2020 (UNICEF, 2021). Dari data BPS di tahun 2018, prevalensi balita di Indonesia yang menderita kurang gizi sebanyak 17,70%, sedangkan untuk prevalensi balita di provinsi Sulawesi Utara sebanyak 15,40% (BPS, 2018). Berdasarkan data dari SSGI 2021 di Indonesia masalah status gizi balita *stunted* berdasarkan TB/U berkisar 24,4%, *underweight* berdasarkan BB/U sebanyak 17%, *wasted* BB/TB sebanyak 7,1%. Kejadian stunting di wilayah Sulawesi Utara prevalensinya berkisar 31,4% di tahun 2017 menurut PSG (Pemantauan Status Gizi) sedangkan sesuai Riskesdas pada tahun 2018 di Sulawesi Utara sebesar 25,46%.

Dari pemantauan SSGI 2021 prevalensi balita *stunted* dinilai dari TB/U di Sulawesi Utara sebanyak 21,6%. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak Puskesmas Kombos dan beberapa orang tua di wilayah kerja Puskesmas nyatanya masih adapun orang tua yang mempunyai pola asuh kurang benar terkait pemenuhan status gizi seorang anak balita. Ada yang hanya sekedar menyiapkan makanan dan memberikan makanan tetapi kurang memperhatikan gizi yang terdapat didalam makanan tersebut sehingga mengalami masalah gizi akibatnya ada anak yang berkekurangan gizi bahkan ada yang kelebihan gizi. Untuk mengatasi kasus seperti ini UNICEF memberi dukungan terhadap pemerintah Indonesia dalam menaikkan lingkungan yang dapat mendukung gizi serta memperkuat layanan dalam pemberian gizi.

Dari badan kesehatan global mempunyai inisiatif untuk bantu negara-negara yang belum mampu, karena mereka melihat banyak kasus kelaparan yang terdapat dibagian Asia serta Afrika. Hal ini dilakukan agar kasus kurang gizi dan kelaparan yang terjadi pada anak bisa selesai atau disebut juga sebagai *Ending Child Hunger And Nutrition Initiative* (ECHUI) (Hardika M.D 2017). Usaha tersebut dilakukan agar target *Millenium Defelopment Goals* (MDGs) terpenuhi. MDGs berusaha untuk mengurangi kelaparan terhadap setengah penduduk

didunia, oleh karena itu butuh trik atauoun taktik untuk menaikkan tingkat ekonomi, pendidikan, kesehatan, pangan, serta program KB.

Pemerintah sudah melaksanakan dan berupaya untuk mengurangi bahkan mencegah masalah gizi buruk bagi anak-anak. Usaha pemerintah dalam mengurangi serta mengatasi masalah gizi yaitu dengan membuat beberapa rencana didalamnya termasuk program KADZARI serta ada juga rencana dan agenda lain yang disiapkan. Pada program ini sangat ditekankan untuk memberikan atau menyampaikan penyuluhan kesehatan terkait masalah gizi , juga memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta berusaha mencegah hal-hal yang menjadi pemicu suatu penyakit akibat dari kurang gizi (BAPENAS 2016, Hardika MD 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta data-data di atas , ternyata masih terdapat kejadian terkait masalah gizi. pihak pemerintah pun juga sudah melakukan upaya dalam menangani masalah gizi tersebut tetapi belum mampu mengatasi masalah gizi tersebut. Pendidikan kesehatan terkait pemenuhan gizi balita merupakan capaian atau target utama yang harus diberikan kepada Orang-orang tua yang punya tanggung jawab penting dalam memenuhi kecukupan gizi dari anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait masalah gizi pada balita dengan melakukan analisis terkait hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado. Bertujuan untuk melihat apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Diketahui karakteristik responden di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.
2. Diketahui gambaran pola asuh orang tua anak balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.
3. Diketahui gambaran status gizi anak balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.
4. Dianalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita di Kelurahan Ternate Tanjung Kecamatan Singkil Kota Manado.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Praktis

1. Bagi orang tua

Memberikan penyampaian terkait status gizi anak balita dan pentingnya pola asuh orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Bagi petugas kesehatan (Puskesmas)

Memberi informasi untuk petugas kesehatan (Puskesmas) agar bisa melaksanakan dan memberi pendidikan kesehatan kepada orang tua yang punya anak usia balita di wilayah kerja puskesmas tentang status gizi anak balita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Meneruskan informasi ke peneliti yang lain terkait data pola asuh orang tua serta status gizi anak balita, guna menjadi data dasar untuk studi lebih lanjut.

